

## MAPPANRE TEMME'

## MAPPANRE TEMME'

Rizaldi, Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum

Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Email : [andirizaldi26@gmail.com](mailto:andirizaldi26@gmail.com)

## ABSTRAK

**Rizaldi. 2020.** "Mappanre Temme'". Naskah tari dalam menciptakan karya pada mata kuliah koreografi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Naskah tari ini merupakan uraian tentang karya tari dengan judul "Mappanre Temme'", yang didalamnya menguraikan beberapa permasalahan, yakni 1.) Bagaimana proses eksplorasi karya tari "Mappanre Temme'" yang terinspirasi dari kegiatan sehari-hari anak-anak hingga remaja yang belajar mengaji. 2.) Bagaimana proses improvisasi dalam gerak menemukan motif gerak. 3.) Bagaimana proses penggarapan hingga menjadi sebuah karya tari yang siap dipertunjukkan. Pada tahap penggarapan ini juga koreografer mengolah motif gerak menjadi beberapa ragam yang dikembangkan sebagai bahan baku tari. Metode yang digunakan dalam garapan karya tari ini yaitu berasal Y. SMANDIO HADI dimana proses kerja tahap awal, yaitu proses penemuan ide yang terinspirasi ketika melihat kegiatan sehari-hari anak-anak dari kecil hingga remaja menuntun belajar Alquran. Pematangan alur dan tema diawali dengan proses belajar mengaji hingga "Mappanre Temme'" bersama. Pemilihan dan penetapan penari berjumlah 5 orang penari, pematangan tata rias cantik dan busana berwarna putih, rok payung bermotif bunga dan jilbab cantik sederhana. Pematangan properti dan tata rupa pentas dengan menggunakan pelita dan bangku mengaji. Proses kerja studio terdiri dari proses eksplorasi dimana koreografer memikirkan pengembangan tema cerita atau pun konflik yang akan di tuangkan ke dalam karya tari ini. Selanjutnya proses improvisasi dimana koreografer mencari gerak yang akan di gunakan pada garapannya yang sesuai dengan ciri khas koreografer dan memisahkan motif gerak dan adegan serta aktivitas yang akan di munculkan dalam tarian. Proses selanjutnya adalah proses penggarapan dimana koreografer dengan penari mentransfer gerak yang telah didapat dari hasil eksplorasi kepada penari, proses koreografer dengan pemusik menetapkan iringan music eksternal, proses koreografer dengan rias cantik dan kostum, proses koreografer dengan properti dan tata rupa pentas menggunakan pelita dan bangku mengaji hasil karya ini adalah karya tari "Mappanre Temme'" yang merupakan karya tari yang menceritakan tentang kebiasaan dari kecil hingga remaja menuntun belajar Alquran. Hasil dari eksplorasi yang dilakukan oleh koreografer dapat mempersiapkan secara struktur apa saja yang telah di amati sehingga memunculkan ide dalam karya tari ini. Melakukan improvisasi adalah tahap selanjutnya dimana koreografer memberi ransang motif gerak dari ide-ide yang telah di dapatkan. Selanjutnya pada tahap penggarapan koreografer telah menyusun gerakan-gerakan yang akan di gunakan dalam tarian dan mentransfer gerak tersebut ke penari untuk nantinya siap di pertunjukkan dalam karya tari "Mappanre Temme'".

## ABSTRACT

**Rizaldi. 2020.** "Mappanre Temme'". Dance script in creating works in the choreography course of the Faculty of Art and Design, Makassar State University. This dance script is a description of the dance work with the title "Mappanre Temme'", which in it describes several problems, namely 1.) How is the process of exploring the dance work "Mappanre Temme'" which is inspired by the daily activities of children to teenagers who learn Recite. 2.) How is the process of improvisation in motion finding motives for motion. 3.) How is the process of cultivating to become a dance work that is ready to be performed. At this stage of cultivating, the choreographer also processes motion motifs into several varieties which are developed as dance raw materials. The method used in this dance work is from Y. SMANDIO HADI where the work process is in the early stages, namely the process of finding ideas that are inspired when they see the daily activities of children from small to teenagers leading to learning the Koran. The maturation of the plot and theme begins with the process of learning the Koran

to "Mappanre Temme" together. The selection and determination of the dancers consisted of 5 dancers, maturation of beautiful make-up and white clothes, flower-patterned umbrella skirts and simple beautiful hijabs. Property maturation and stage layout using lamps and reciting benches. The studio work process consists of an exploration process where the choreographer thinks about developing the theme of the story or conflict that will be poured into this dance work. Next is the improvisation process where the choreographer looks for the motion that will be used in his work that is in accordance with the choreographer's characteristics and separates the motion motifs and scenes and activities that will appear in the dance. The next process is the cultivating process where the choreographer and dancer transfer the movements that have been obtained from the exploration results to the dancer, the choreographer and musician process determines the external music accompaniment, the choreographer process with beautiful makeup and costumes, the choreographer process with props and performances using lamps and reciting benches. The result of this work is the dance work "Mappanre Temme" which is a dance work that tells about the habits from childhood to adolescence guiding the study of the Koran. The results of the exploration carried out by the choreographer can prepare structurally what has been observed so as to give rise to ideas in this dance work. Improvising is the next stage where the choreographer stimulates the motion motif from the ideas that have been obtained. Furthermore, at the stage of choreographing, the choreographer has arranged the movements that will be used in the dance and transferred these movements to the dancers to be ready to be performed later in the dance work "Mappanre Temme".

## PENDAHULUAN

Karya ini terinspirasi dari kebiasaan atau budaya masyarakat suku Bugis yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang erat kaitannya dengan nilai religius masyarakatnya. *Mappanre* dalam bahasa bugis berarti memberi makan, sedangkan *Temme'* ialah orang yang tamat mengaji atau khatam Alqur'an. Pada intinya *Mappanre Temme'* adalah sebuah prosesi tradisi khataman Alqur'an bagi orang yang tamat mengaji sebagai proses Islamisasi khususnya suku Bugis di Sulawesi Selatan. *Mappanre Temme'* yang akan diangkat dalam konsep garapan ini yaitu kegiatan masyarakat anak-anak maupun remaja dalam proses belajar sampai khatam *Alqur'an* hingga melangsungkan tradisi *Mappanre Temme'* ke dalam prosesi *Mappacing'* dengan dalih mengefesiensikan waktu serta aktivitas budaya masyarakat suku Bugis.

*Mappanre Temme'* memiliki nilai-nilai sosial diantaranya gotong royong, tolong-menolong, solidaritas, dan komunikatif berlaku bagi individu yang hidup dalam bermasyarakat. Kesamaan dalam bentuk proses Islamisasi dengan serangkaian kegiatan *Mappanre Temme'*, merupakan sebuah konsep kegiatan yang tidak terlepas dari kontribusi manusia lainnya dan tentunya manusia tidak berdiri sendiri sebagai individu.

Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya, akan tercapai apabila manusia sanggup menelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena adanya dorongan dan kebutuhan dengan yang lain, dan manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia jika tidak hidup di tengah-tengah masyarakat dan adat istiadat, demikian juga halnya dengan prosesi *Mappanre Temme'* yang lahir dari sebuah komunitas masyarakat Islami, merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai sosial bagi masyarakat sesamanya.

*Mappanre Temme'* adalah sebuah prosesi yang memberikan apresiasi terhadap anak laki-laki atau perempuan yang telah tamat mengaji atau khatam Alqur'an. Latar belakang *Mappanre Temme'* tidak lepas dari Islamisasi di Kerajaan Gowa pada abad XVII M. Setelah Islam di terima oleh Sultan Alauddin di masjid Tallo pada 9 November 1607. Mulai saat itulah Kerajaan Gowa-Tallo memproklamkan dan menyebarkan Islam sebagai agama resmi

Kerajaan. Keberadaan Kerajaan gowa sebagai pusat Islamisasi berdasarkan kesepakatan sebelumnya antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Proses penyebaran Islam pun dijalankan oleh Kerajaan Gowa dengan membawa dan mengirim utusan kerajaan-kerajaan tetangga di Sulawesi Selatan, dengan membawa hadiah yang diperuntukkan kepada setiap raja yang didatangi oleh utusan tersebut. Utusan tersebut membawa pesan kepada raja Tanete agar datang ke Somba Opu guna menerima Islam ketika seluruh orang di nyatakan masuk Islam.

Kehadiran Islam di Kerajaan Tanete tentu memberi dampak baru terhadap sistem politik, budaya, dan ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan. Setelah adanya masjid dibentuklah *parewa syara'* atau lembaga sara, pembentukan *syara'* itu berdampak pada tatanan religius dan kultural masyarakat yang mendasari pengadaan pendidikan dasar Alqur'an bagi anak anak maupun orang dewasa yang di laksanakan di rumah guru-guru dan masjid. Jadi, dapat di ambil kesimpulan bahwa tradisi *Mappanre Temme'* yang merupakan sebuah tradisi masyarakat muslim setelah mengaji hadir setelah *parewa syara'*. *Mappanre Temme'* adalah rangkaian puncak dari salah satu cara hidup orang muslim khususnya daerah Bugis (membaca Alqur'an) yang memiliki arti yang sangat mendalam sehingga tradisi ini jangan disalah pahami hanya sebagai sebuah perayaan bagi orang yang telah tamat mengaji.

*Mappanre Temme'* pada awalnya adalah sebuah tradisi yang berdiri sendiri, akan tetapi seiring berjalannya waktu serta memasuki era globalisasi, maka tradisi *Mappanre Temme'* di efisienkan dan sering kali di rangkai dengan acara *Mappacing* dengan alasan bahwa *Mappacing* adalah salah satu bagian penting dari hidup ini yakni pernikahan. Jadi sebelum menikah, ada baiknya menamatkan Alqur'an terlebih dahulu.

Pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'* dimulai dari menyiapkan berbagai perlengkapan dan hal yang di butuhkan mulai dari kue-kue seperti *bannang*, *onde-onde*, *barongko*, *doko'-doko'*, *cangkuling*, *gilling-killing*, *cucuru' maddingking* dan *lapi'si'* yang dihidangkan dalam satu kappara yang dimana

memiliki maksud mendalam sebagai sebuah doa perbuatan karna mengandung nilai filosofis yang luar biasa, misalnya saja kue bannang memiliki model/bentuk berlika-liku yang memiliki essensi tentang harapan agar seorang anak mampu memahami bahwa dalam kehidupan ini banyak rintangan yang pasti akan dihadapi. *Songkolo*, sangat perlu ada pada setiap prosesi orang Bugis-Makassar khususnya umat Islam. Sesuai dari bentuk *songkolo'* yang *mappije'* memiliki makna simbol persatuan umat dalam hal ini umat Islam. Ayam dua ekor, ayam yang dibawa sebagai tanda terima kasih kepada guru, atau pengharapan dari wujud doa perbuatan tersebut. Alqur'an yang di bungkus oleh kain putih, amplop bagi guru mengaji (sebagai *cenning ati*) dan tentu saja Alqur'an yang di gunakan untuk membaca. Anak tersebut kemudian menuju ke rumah guru mengaji bersama keluarganya, selanjutnya melaksanakan *barazanji* yang dilanjutkan proses inti yakni membaca Alqur'an guna menamatkan Alqur'an itu sendiri (*mappatemme*). Alqur'an yang dibaca tidak semua, surah yang dibaca ialah Ad-Duha sampai Al-Fatihah tapi jika telah masuk ke dalam surah Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas, maka surah tersebut masing-masing di baca tiga kali, dan setiap kali selesai membaca surah demi surah di haruskan membaca kalimat tahlil dan tahmid (*La Ilaha Illallah Wa Lillah Ilham*). Setiap selesai membaca tiap surah selain membaca kalimat tahlil dan tahmid seorang murid mengaji akan dipercikkan sedikit beras kepada dirinya, sama seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ini adalah wujud dari do'a perbuatan (*sennung-sennungeng*) tahapan prosesi ini dikenal dengan istilah *Mappasiduppa*. Selanjutnya guru mengaji tersebut memberikan makan terhadap muridnya dalam hal ini hati ayam yang disuapkan

langsung sebagai bentuk cinta guru terhadap muridnya.

Dari kecil hingga remaja anak-anak dibimbing untuk belajar agama demi bekal untuk pegangan hidupnya kelak mereka tua nanti, adapun kebiasaan tersebut yakni bagaimana mereka belajar mengaji (membaca Alqur'an). Namun dalam belajar membaca Alqur'an ada keunikan tersendiri bagi orang-orang Bugis dalam mengajarkan tata cara mengaji mereka, para guru mengaji tersebut memiliki dialeg bacaan dalam bahasa Bugis ketika dalam mengajarkan bacaan Alqur'an atau biasa di sebut dengan *Mallefu'*. Namun demikian karena arus modernisasi dan perkembangan teknologi kebiasaan ini sedikit demi sedikit dilupakan dan berpindah ke tata cara membaca yang sekarang dikenal dengan metode Iqra, pun demikian bukanlah hal yang menjadi momok karena pada dasar dan tujuan yang di capai sama, dalam hal ini yang diangkat adalah bagaimana proses anak-anak mulai dari berangkat mengaji bersama, belajar bersama dan hingga kelak mereka menamatkan Alqur'an tersebut dan demikianlah penamatan Alqur'an ini sebagai bentuk ide penciptaan tarian yakni *Mappanre Temme'*.

Alasan koreografer mengangkat karya tari "*Mappanre Temme'*" ini karena koreografer ingin menyampaikan nilai-nilai yang tetap menjaga tradisi tersebut. Melalui pendekatan sosiologi dapat diambil beberapa nilai-nilai sosial khusus diantaranya dalam tradisi tersebut yaitu nilai tolong-menolong, solidaritas, dan komunikatif serta mengingatkan kembali tentang dialeg *Mallefu'* dalam tatanan bacaan metode Alqur'an dalam suku Bugis, *Mallefu'* sendiri diambil dari bahasa Bugis yang berarti sebuah istilah atau metode yang diajarkan dalam mengeja Alqur'an sebelum ada metode iqra.

## KONSEP PENCIPTAAN

### 1. Kerangka Dasar Pemikiran

#### a. Rangsang Tari

Sebuah garapan tari merupakan hasil pemikiran dari imajinasi dan penuangan rasa yang divisualisasikan sesuai dengan ide penataan tari. Pemikiran tersebut diperoleh melalui penghayatan terhadap suatu objek tertentu yang menggugah

atau membangkitkan pikiran dan keinginan untuk merealisasikannya ke dalam sebuah garapan. Rangsang tari yang banyak dipakai didalam pembentukan tari meliputi rangsang gagasan, rangsang visual, rangsang auditif, rangsang kinestetik, dan rangsang peraba. Rangsang tari yang di gunakan pada konsep garapan kali ini yaitu menggunakan rangsang tari idesional

dimana koreografer mendapatkan rangsang idesional timbul dari pengamatan dan pemahaman terhadap kebiasaan masyarakat belajar Alqur'an sampai ke prosesi tradisi *Mappanre Temme*'. Pada rangsang idesional ini dapat didefenisikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan daya fikir dan semangat dalam proses yang berawal dari mengamati, kemudian memunculkan ide, lalu dituangkan dalam bentuk gerak sehingga menjadi komposisi koreografi, dengan menggunakan media utama yaitu tubuh maka terciptalah sebuah karya tari.

b. Tema Tari

Tema merupakan gagasan pokok dalam suatu karya tari atau pokok fikiran utama tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Tema dapat bersumber dari apa yang kita rasakan, apa yang kita dengar dan kita lihat. Seperti halnya dalam garapan tari ini yang akan digarap koreografer mengambil "**Kehidupan Sosial**" sebagai tema dalam konsep garapan tarinya ini, yang memfokuskan kebersamaan, solidaritas masyarakat baik anak-anak maupun remaja dalam belajar agama dalam hal ini Alqur'an sebagai bekal dan pegangan hidupnya sampai pada akhirnya *Mappanre Temme*' bersama.

c. Judul Tari

Judul sangat penting dalam sebuah karya seni dan judul merupakan sebuah identitas tarian, tanpa judul tari akan susah di mengerti dan dipahami. Judul tarian adalah hasil gagasan tema yang direncanakan sehingga dapat menggambarkan isi di dalamnya. Dalam konsep garapan kali ini koreografer mengangkat judul "*Mappanre Temme*'" sebagai judul tariannya. Dimana dijelaskan secara harfiah yakni *Mappanre* dalam bahasa bugis berarti memberi makan, sedangkan *Temme*' ialah orang yang tamat mengaji atau khatam Alqur'an. Jadi, pada intinya *Mappanre Temme*' adalah sebuah prosesi yang memberi apresiasi terhadap anak laki-laki atau perempuan yang telah tamat mengaji atau khatam Alqur'an.

d. Tipe Tari

Mengenai tipe tarian, menurut *Jecqualine Smith*, tipe komposisi tari secara spesifik

dapat dibedakan atas tipe tari murni, studi, abstrak, liris, dramatik, komik, dan dramatari. Adapun tipe tari yang di gunakan koreografer pada garapan kali ini yaitu menggunakan tipe tari studi, yang memfokuskan pada teba gerak yang terbatas dan spesifik karena tari studi menekankan pada terwujudnya sebuah kompleksitas gerak yang khas dimana penuangan ide garapan disesuaikan dengan konsep penciptaan gerak yang menceritakan tentang aktivitas belajar Alqur'an serta tradisi *Mappanre Temme*' dalam sebuah koreografi tari.

e. Metode Penelitian

Mode penyajian adalah suatu bentuk hasil proses penggarapan yang mengantarkan pada suatu koreografi tertentu sehingga pada akhir proses garapan, seorang koreografer dapat memahami dengan benar bentuk koreografi yang telah diproduksi. Pada konsep garapan kali ini koreografer menggunakan mode penyajian secara Representatif, mode penyajian refresentatif adalah mode penyajian yang akan menghasilkan sebuah tari yang mengetengahkan wujud ide dari objek-objek secara nyata dan realistik

2. Konsep Penciptaan Tari

a. Gerak Tari

Gerak adalah suatu perubahan tempat kedudukan pada suatu benda dari titik keseimbangan awal. Sebuah benda dikatakan bergerak apabila benda itu berpindah kedudukan terhadap benda lainnya. Gerak tari adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pikiran tetapi perasaan, sikap atau imaji yakni gerakan tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang dipolakan menjadi bentuk yang dapat di komunikasikan secara langsung oleh perasaan. Tari adalah bentuk yang peka dari perasaan yang di alami sebagai suatu pencerahan kekuatan, meskipun ekspresi yang berbentuk gerak kadang-

kadang tidak nampak jelas tetapi sebenarnya penari itu dalam dirinya terdapat gerakan. Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seorang penari di atas ruang tari. Berdasarkan uraian tersebut koreografer menyimpulkan bahwa gerak adalah perpindahan bentuk secara dinamis. Gerak dalam tarian ini merupakan gambaran atau penyajian seorang koreografer terhadap tari yang akan digarapnya, motif penyajiannya yaitu tradisional kreasi yang di ambil dari penggambaran kehidupan seperti duduk, berjalan, berlari, mengayunkan tangan kemudian masuk dalam tahap pembentukan yaitu merangkai dan menyusun motif yang telah dipilih dan dikembangkan menjadi sebuah tari tradisional kreasi. Sumber gerak dalam tarian ini yaitu terinspirasi dari kebiasaan atau budaya masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang erat kaitannya dengan nilai religius masyarakatnya. Dalam karya bermotif kreasi baru ini, koreografer terinspirasi dari aktivitas anak-anak hingga remaja yang belajar Alqur'an hingga *Mappanre Temme'* bersama yang dimana proses *Mappanre Temme'* ini seringkali di rangkai pada saat prosesi malam pacar atau biasa disebut dengan *Mappaccing*.

b. Penari

Penari dalam karya tari ini melakukan intrepetasi diri sendiri sesuai dengan hasil eksplorasi yang dilakukan di tempat tersebut. Segala kreativitas yang dimiliki penari dan kelebihan masing-masing dituangkan semua ke dalam koreografi ini. Dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus tetapi secara umum penari yang baik adalah penari yang memiliki wiraga, wirama, wirasa, penari harus melatih ruang, rasa waktu dan rasa dinamika. Jumlah penari dalam karya ini berjumlah 5 orang yang memiliki jenis kelamin wanita dengan usia 18 sampai 25 tahun adapun maksud menggunakan penari wanita karna dalam tarian ini yang melakukan tradisi *Mappanre Temme'* adalah perempuan atau biasa di sebut *Baine* dalam suku bugis, selain itu juga

pemilihan jumlah penari di sesuaikan koreografer untuk memudahkan dan mengatur komposisi penari.

c. Musik Tari

Adapun musik dalam karya ini sebagai penegas dan pembentuk suasana setiap adegan dalam tari ini, koreografer menggabungkan alat musik tradisional dan modern dikarenakan tarian ini akan digarap koreografer menjadi tari kreasi baru. Ilustrasi musik efek dari keyboard serta suara vokal manusia yang menjadi ilustrasi dalam mengumandangkan ayat-ayat suci Alqur'an, mungkin di situlah nantinya muncul suasana baru dalam musik mengiringi suatu karya tari.

Musik merupakan faktor pendukung utama terhadap rasa penari, baik yang peka terhadap ilustrasi yang halus maupun peka terhadap iringan yang tegas dan memberikan dorongan-dorongan ritmis. Mengingat hal tersebut, diperlukan seorang penata musik yang dapat bekerja sama dan memahami konsep garapan tariannya.

*Purnomo, dkk (2014: 43)* membedakan musik sebagai iringan tari menjadi dua jenis yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal memiliki arti iringan tersebut dilakukan sekaligus oleh penari, sedangkan iringan eksternal memiliki arti iringan yang berasal dari luar penari. Iringan ini dapat berupa iringan dengan menggunakan alat musik yang di mainkan oleh pemusik atau berasal dari *tap recorder*.

Adapun alat musik yang di pakai sebagai pengiring menggunakan alat-alat musik tradisional daerah Sulawesi selatan dalam konsep garapan tari ini, yaitu Gendang, Kecapi, Suling, Keyboard, Biola, Bedug, Kannong-kannong.

d. Tata Rupa Pentas

Tata rupa pentas merupakan pendukung dalam suatu garapan tari yang sangat menunjang suasana, maka koreografer menggunakan perlengkapan panggung yang dapat mendukung garapan kali ini berupa properti. Adapun properti yang digunakan sebagai tata rupa pentas adalah bangku mengaji, serta kerangka besi kotak yang akan dibentuk menyerupai *Lamming* pengantin tersebut

sebagai alat untuk mendukung pertunjukan yang nantinya akan berbentuk klip video.

e. Tata Cahaya

Tata cahaya sangat penting dalam sebuah panggung pertunjukan. Tata cahaya berfungsi sebagai penerang di atas panggung untuk memperkuat suasana dalam tarian ini. Penata cahaya atau lampu dapat membantu menghadirkan rasa dalam penari ditengah-tengah lingkungan dan suasana yang sesuai dengan isi tarian, dan akan mudah tersampaikan pesan yang ada dalam tarian tersebut.

Namun dalam garapan karya kali ini koreografer mengusahakan pengambilan gambar dilakukan pada siang hari sehingga kondisi cahaya yang ada pada video memadai dan dapat terlihat dengan jelas penari yang ada dalam karya tari tersebut.

f. Tata Rias dan Busana

Rias dan busana sangat penting dalam sebuah pementasan. Pada dasarnya, tata rias dan busana bukan sesuatu yang asing bagi semua orang khususnya bagi kaum wanita karena tata rias dan busana merupakan aspek untuk mendukung penampilan. Tata rias dan busana diperlukan untuk menggambar, membentuk serta penegasan watak seseorang yang digambarkan pada saat pentas.

*Sumaryono (2006: 100)* membagi dua bentuk tata rias yaitu tata rias realis dan tata rias simbolik. Tata rias realis berfungsi untuk mempertegas atau mempertebal garis-garis wajah, dimana penari tetap menunjukkan wajah aslinya sekaligus mempertajam ekspresi dari karakter tarian yang dibawakan. Garis, bentuk dan penggunaan warna nyaris hampir menyerupai yang kita lihat didalam keseharian. Sedangkan tata rias simbolik adalah tata rias yang memakai garis-garis atau bentuk yang tidak menggambarkan wajah atau alam nyata seperti dewa-dewa, dll.

Dengan demikian dalam konsep garapan tari ini, koreografer menggunakan rias realis yang berfungsi untuk mempertegas dan mempertebal garis-garis wajah. Adapun kostum yang digunakan dalam konsep garapan ini

yaitu menggunakan dua tampilan kostum yang dipasang secara bertumpukan. Kostum yang digunakan pada bagian awal bernuansa putih dan konsep tampilan kedua yaitu memakai rok berwarna merah yang bermotif bunga. Model kostum dalam tarian ini yaitu kostum yang bersifat kekinian dan menggabungkan unsur-unsur budaya lokal daerah setempat, kostum yang dibuat menyesuaikan dengan gerak pada tarian yang bersifat aktif dan juga sebagai properti dalam tarian yang di desain koreografer yang mengacu pada tradisional kreasi.



Gambar 1. Model kostum tari *Mappanre Temme'*. (dok. Fanny 4 Maret 2020)

## METODE PENCIPTAAN

### a. Metode Penciptaan

#### 1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal dari proses koreografi, dimana suatu penjajakan kembali terhadap tema, selanjutnya memikirkan kemungkinan pengembangan tema tersebut dalam bentuk garapan sejauh mana kemungkinan keleluasaan materi dapat dicapai untuk di sampaikan kepada penonton. Hal ini, tentu saja tidak lepas dari kehidupan tersebut. Selanjutnya memikirkan kemungkinan pengembangan permasalahan tersebut timbul untuk diesensikan ke dalam

pengungkapan gerak. Hal ini saja tidak lepas dari pengetahuan sesuai dengan konsep. Dari hasil itu timbul berbagai pemikiran dan tanggapan terhadap pengembangan baik dari tema cerita maupun suasana konflik akan di tuangkan dalam gerak menjadi sebuah karya, eksplorasi yang dituangkan seperti:

- a) Menentukan judul/tema/topik melalui pengamatan langsung dengan melihat langsung keadaan dan suasana aktivitas dari belajar mengaji sampai selesai serta prosesi tradisi *Mappanre temme'* sebagai bentuk tahap awal eksplorasi melalui tahap rangsangan audio dan visual.
  - b) Melakukan eksplorasi melalui pengamatan langsung tentang tema tari yang akan diangkat seperti tangan di ayunkan, berlari dan membawa bangku mengaji dengan volume gerak besar ke yang kecil seperti menggambarkan suasana dalam aktivitas masyarakat yang selalu melantunkan ayat-ayat suci Alqur'an di setiap waktunya, serta memakai dan bermain serta melipat menggunakan sarung yang nantinya di implementasikan ke dalam rok lebar sebagai bentuk suka cita.
2. Improvisasi

Tahap improvisasi ini merupakan suatu tahap dalam kegiatan dan usaha untuk mendapatkan kemungkinan gerak yang akan dipergunakan sebagai materi penggunaan emosi dalam garapan. Tahapan ini sering juga disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas, tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerakan-gerakan yang pernah dipelajari atau di temukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. Adapun ditahapan ini

koreografer melakukan improvisasi seperti:

- a.) Koreografer melakukan percobaan-percobaan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol seperti motif gerak *mabbarekkeng* dengan *mappolo sikku*.
- b.) Menggabungkan gerak dengan properti yang digunakan seperti membentuk gerak menggenggam pelita sebagai bentuk rasa syukur, serta mengayun bangku mengaji yang terinspirasi dari aktivitas dalam belajar mengaji.

imrpovisasi dari hasil eksplorasi rangsangan visual dengan memakai sarung dituangkan dalam bentuk rok lebar bermotif bunga untuk membentuk suasana kebahagiaan setelah belajar mengaji saat mereka memainkan sarung, dilipat dan disimpan yang dieksplor sedemikian rupa untuk menghidupkan suasana suka cita. Tahap dari pada improvisasi ini juga menggunakan sistem memisahkan motif-motif geraknya yakni dalam hal duduk, jongkok, berdiri, berlari dan berjalan. Setelah dirasa pencarian gerak dalam tahap improvisasi ini mantap baru mencari kesesuaian gerak dengan adegan yang akan diwujudkan. Dalam hal ini lah penata tari latihan secara mandiri untuk mengolah dari wujud hasil eksplorasi tersebut kedalam bentuk gerak, sehingga dapat mewujudkan kedalam bentuk garapan tari, improvisasi yang akan dilakukan sesuatu tanpa persiapan, biasanya terjadi secara serta merta karena di dukung oleh kondisi dan keadaan, improvisasi bersifat spontan dan reflex dilakukan untuk mencairkan suasana atau sebagai pengisi waktu jeda, serta kemampuan berimajinasi dan berimprovisasi dalam menari.

### 3. Komposisi

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya, penata mencoba mencari kemungkinan tentang gerak tersebut untuk dirangkum yang kemudian di susun menjadi suatu rangkaian bentuk yang akhirnya menjadi suatu karya tari. Namun, penyusunannya dalam tahap ini memerlukan waktu yang lama untuk membentuk suatu komposisi. Maka, penata memerlukan pembenahan selanjutnya



sebatas kemampuan sesuai dengan konsep garapan yang telah di setujui seperti:

- a) Mempertimbangkan bentuk komposisi dengan menggabungkan hasil dari improvisasi seperti tangan di ayunkan, berlari, duduk serta membawa bangku mengaji dengan volume gerak besar dan kecil.
- b) Menentukan bentuk level tingkat tinggi dan rendah yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan.
- c) Membuat harmonisasi saat merangkai hasil menggabungkan tahap eksplorasi dan improvisasi dalam menentukan komposisi keluar dan masuk panggung saat menggunakan properti.

Berdasarkan hasil yang dicapai dari langkah tersebut maka seorang penata atau penari setelah melakukan tahap-tahap selanjutnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Setelah mendapatkan hasil dari tahap eksplorasi dan improvisasi, gerak-gerak atau motif yang didapat oleh penata tari itu dirangkai dan disusun menjadi sebuah karya tari.

## PROSES PENCIPTAAN

### A. Proses Kerja Tahap Awal

#### 1. Pemantapan Ide

Sebuah karya tari memerlukan sebuah proses dan perjalanan panjang dalam mewujudkan karya, melalui penemuan ide dan rangsangan awal, penentuan tema, judul, mencari penari, pembuatan musik, serta adanya *setting* dan aspek pendukung lain yang akhirnya sampai pada *finish* yaitu pementasan. Selain itu, proses ini telah dikerjakan tiga tahap, yang tentunya melalui tahap eksplorasi (objek dan motif gerak), improvisasi, dan pembentukan dengan menjajaki berbagai macam kemungkinan pengembangan gerak secara fleksibel dilakukan kembali.

Langkah awal penciptaan karya tari *Mappanre Temme'* dimulai dengan menentukan konsep garapan/koreografi

sesuai dengan proses kehidupan manusia. Penemuan ide lahir ketika melihat beberapa aktifitas bagaimana proses anak-anak mulai dari berangkat mengaji bersama, belajar bersama dan hingga kelak mereka menamatkan Alqur'an tersebut dan demikianlah penamatan Alqur'an ini sebagai bentuk ide penciptaan tarian yakni, *Mappanre Temme'*. Selain itu, ide-ide muncul juga didapatkan dari hasil visualisasi serta pembimbing dan para penguji banyak memberikan saran dan masukan sehingga ide-ide baru muncul. Dalam proses pemantapan ide ini, koreografer melakukan peninjauan dan pengamatan langsung untuk mendapatkan ide baru.

#### 2. Pemantapan Alur dan Tema.

Langkah selanjutnya yaitu pematangan alur dan tema. Berdasarkan sumber ide dari aktifitas dari kecil hingga remaja anak-anak dibimbing untuk belajar agama yakni bagaimana mereka belajar mengaji (Alqur'an) yang akhirnya berkembang dan mengarah pada pembuatan alur untuk selanjutnya dijabarkan untuk memenuhi proses penciptaan. Mulainya alur cerita diawali dengan ilustrasi manusia bugis *lao ri bolae* yang membawa cahaya sebagai bentuk mengarungi *pakkasiwiang* cahaya juga menyimbolkan bahwa agama membawa kita dari kegelapan menuju alam terang. *Sulo* (pelita) menyimbolkan cahaya yang di gunakan sebagai penerangan (lampu) pada zaman dahulu sebelum adanya listrik.

Gerak gerak suka cita dengan motif gerakan baru *mappolo sikku'* sebagai simbol dengan gerakan tegas dan lebih simbolik, gerak-gerakan pada aktivitas sebelum mereka mengaji belajar Alqur'an, lalu gerak simbolis ketika melaksanakan wudhu dengan iringan musik niat wudhu yang sebetulnya, adapun gerakan dengan menggunakan properti bangku mengaji menyimbolkan secara realistik suasana dan keadaan anak-anak pada saat mengaji dan setelahnya itu pada tahap menuju ending penari menggambarkan semangat dan naik kembali menuju kerumah untuk *mappatemme* bersama dalam hal ini artinya manusia bugis *lao ribolae* (keluar dari rumah) itulah awal mereka mengarungi *pakkasiwiang*, segala pranata hidup, baik

itu mencari ilmu maupun penyambung nadi kehidupan, segalanya bermuara dari *bolae* sebagai Rahim tertinggi yang pada akhirnya ketika keberhasilan sudah digenggam maka kembalilah manusia itu sebagai bentuk perwujudan syukur atas kurnia yang maha agung.

N O.	SUASANA	VISUALISASI
1.	Introduksi	Penggambaran orang bugis menyalakan lampu pelita ( <i>sulo</i> ) dari dalam rumah ( <i>bolae</i> ) menuju keluar rumah, dimana dalam hal ini menyimbolkan bahwa agama sebagai cahaya membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang.
2.	Adegan II Penggambaran semangat dan suka cita dalam menuntut ilmu agama	Gerak yang menggambarkan ketegasan, kelincihan serta hentakan kaki sebagai bentuk semangat anak-anak menuntun ilmu agama dalam belajar Alqur'an.
3.	Adegan III Menggambar aktivitas suasana dalam belajar Alqur'an.	Gerak yang menggambarkan anak-anak dengan penuh semangat dalam belajar mengaji dalam hal ini mereka melakukan wudhu bersama sebelum mengambil bangku mengaji mereka dan melakukan kegiatan aktivitas belajar mengaji dalam hal ini gerak yang dilakukan pada adegan dituangkan dalam bentuk aktivitas sesungguhnya.

		Gerak yang menggambarkan anak-anak belajar Alqur'an sampai selesai dan menyusun bangkunya kembali hingga penggambaran bentuk mengaji dalam huruf vokal sesungguhnya.
4.	Adegan IV Penggambaran beberapa aktivitas setelah belajar mengaji.	Gerak pada bagian ini, menggambarkan anak-anak setelah melakukan mengaji mereka lalu melipat sarung yang telah di pakainya, dalam hal ini gerak yang di tuangkan adalah bentuk suka cita dengan gerak menggunakan rok sebagai properti dalam permainan gerak ini.
5.	Adegan V <i>Mappatem me</i> bersama	Gerak pada bagian ini adalah peralihan gerak menuju ending dimana para penari naik ke atas rumah kembali untuk <i>mappatemme</i> bersama dalam hal ini penari peralihan menuju ke ending dengan menggunakan properti tambahan terlebih dahulu.
		Gerak pada bagian ini penari bersiap-siap untuk <i>Mappanre Temme'</i> bersama dengan menggunakan properti baki ( <i>kappara</i> ) sebagai ungkapan simbol dalam prosesi tradisi <i>Mappanre Temme'</i> ini.

### 3. Pematangan dan Penetapan Penari.

Jumlah penari awalnya memilih 7 penari perempuan. Akan tetapi adanya kondisi pandemic Covid-19 ini maka jumlah penari diminimalkan dengan jumlah pemusik untuk menghindari kerumunan orang disaat pandemi ini maka diubahlah konsep awal kemudian diganti menjadi 5 penari perempuan dalam karya *Mappanre Temme'* ini sehingga jumlahnya menjadi tetap 5 orang dengan alasan koreografer sebagai kepentingan pertunjukann dalam menyusun poloa lantai penari.

Dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus, tetapi secara umum penari yang baik adalah penari yang memiliki kemampuan wiraga, wirasa, wirama. Penari harus melatih rasa ruang, rasa waktu dan rasa tenaga, ketiga elemen dari gerak tari yang merupakan bahan kerja tari. Sebenarnya diharapkan penari memiliki teknik dan kelenturan tubuh yang sama namun hal itu tidak bisa terwujud. Dengan demikian setelah melalui pencarian dan pengamatan maka 5 penari yang dipilih oleh penata yaitu Anti, Ainun, Riska, Rusna dan Putri.

### 4. Pematangan Tata Rias dan Busana

Tata rias dan Busana dalam suatu garapan tari sangatlah berperan penting, karena merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui sang penari. Penata menggunakan rias cantik dengan model jilbab sederhana lalu pada bagian atas diberi kutu-kutu dan bunga pada bagian belakang.

Pada *run trough* ke-II telah menggunakan rias busana dan disetujui pada saat pementasan pemilihan warna juga menjadi beberapa pertimbangan koreografer. Dengan demikian dalam konsep garapan tari ini, koreografer menggunakan rias realis yang berfungsi untuk mempertegas dan mempertebal garis-garis wajah. Adapun kostum yang digunakan dalam konsep garapan ini yaitu menggunakan dua tampilan kostum yang dipasang secara bertumpukan. Kostum yang digunakan pada bagian awal bernuansa putih dan konsep tampilan kedua yaitu memakai

rok berwarna merah yang bermotif bunga. Model kostum dalam tarian ini yaitu kostum yang bersifat kekinian dan menggabungkan unsur-unsur budaya lokal daerah setempat, kostum yang dibuat menyesuaikan dengan gerak pada tarian yang bersifat aktif dan juga sebagai properti dalam tarian yang di desain koreografer yang mengacu pada tradisional kreasi.



Gambar 2. Rias penari  
(dok. Alfian 15 Desember 2020)

### 5. Pematangan Properti dan Tata Rupa Pentas

Properti dan Tata Rupa Pentas menggunakan tata rupa pentas yaitu lamming sebagai simbol akhir cerita yang akan diangkat dalam karya tari ini. Pada tahap penggambaran aktivitas kehidupan menggunakan pelita (*sulo*) yang digunakan manusia sebagai sumber cahaya di dalam rumah. Pada tahap penggambaran belajar mengaji menggunakan properti bangku mengaji yang terbuat dari kayu. Selanjutnya tahap ending menggunakan baki (*kappara*) sebagai properti gambaran untuk melaksanakan prosesi tradisi *Mappanre Temme'*.



Gambar 3 . angku Mengaji yang digunakan penari  
(dok. Alfian 15 Desember 2020)

#### 6. Pematangan Penata dengan Pemusik

Musik yang digunakan dalam karya ini menggunakan iringan langsung atau musik live. Musik dalam karya ini sebagai penyemangat penari dan pemandu gerakan serta sebagai pemberi suasana. Pada bagian bagian tertentu terdapat gerak yang musiknya hanya sebagai pembentuk suasana misalnya, dalam penggambaran suasana suka cita, wudhu sebelum mengaji dan ilustrasi dalam proses belajar mengaji. Alat musik yang digunakan terdiri dari Gendang Bugis, Gendang Toraja, Gong, Pui-pui, Suling, Keyboard, Gitar, Tam-tam, Rebana, Tennong-tennong dan Katto-katto. Selain itu juga pada bagian tertentu menggunakan huruf vokal ejaan Alqur'an dan iringan lagu bugis dengan lirik sebagai berikut:

*Oh puang masei atammu  
Lolonge baracka angajingen  
Tappakalepu angajingekku macaji  
tekkengk ri lino,  
Nennia jeppu atajangeng, laleng  
kaminang malempu'  
Na lolongang pammase dewata  
Oh puang pattette' paringgeranku ri  
angajingekku  
Sininna puraee ta pattarima ri  
watakkaleku  
Na ta arekka paringgerang esso wenni  
mattuttu mangaji.  
Artinya:“*

Ya Allah, rahmatilah aku  
Dengan Alquran yang agung,  
Jadikanlah ia bagiku cahaya petunjuk  
rahmat. Ya Allah, ingatkanlah apa yang

telah aku lupa dan ajarkan kepadaku apa yang tidak aku ketahui darinya,  
Anugerahkanlah padaku kesempatan membacanya pada sebagian malam dan siang,

Jadikanlah ia hujjah yang kuat bagiku,  
Wahai Tuhan seru sekalian alam.”

### B. Realisasi Proses Penciptaan

#### 1. Proses Penata Tari dan Penari

Proses pada tahap ini merupakan proses yang sangat penting untuk pembentukan sebuah karya tari. Dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus, tetapi secara umum penari yang baik adalah penari yang memiliki kemampuan wiraaga, wirasa dan wirama. Penari harus melatih ras ruang, rasa waktu dan rasa tenaga yang merupakan bahan kerja tari. Pada tahap awal, koreografer melakukan eksplorasi sendiri selama 2 minggu, kemudian koreografer mentransfer gerak yang telah didapat dari hasil eksplorasi kepada penari. Tetapi, sebelumnya koreografer menjelaskan konsep garapan, alur cerita dan makna tarian yang akan digarap, sehingga para penari akan mudah menjiwai tarian atau gerakan tersebut.

Awal latihan penari agak sulit menerima gerak yang diberikan oleh koreografer karena dengan beberapa gerak ciri khas *mappolo sikku* dan *ma'barekkeng* yang membentuk motif gerak baru gerak tari bugis. Untuk itu koreografer mengadakan latihan lebih rutin agar semua penari cepat menangkap dan menghafal gerak yang diberikan. Pemberian gerak dilakukan setiap alur hingga adegan yang menggambarkan belajar Alqur'an hingga adegan suka cita, kebersamaan dan solidaritas dalam menuntut ilmu agama bersama. . Pada tahap penggambaran aktivitas kehidupan menggunakan pelita (*sulo*) yang digunakan manusia sebagai sumber cahaya di dalam rumah. Pada tahap penggambaran belajar mengaji menggunakan properti bangku mengaji yang terbuat dari kayu. Selanjutnya tahap ending menggunakan baki (*kappara*) sebagai properti gambaran untuk melaksanakan prosesi tradisi *Mappanre Temme'*. Selain itu, juga mereka harus

terbiasa memainkan ekspresi mulai dari ekspresi datar, ekspresi kalem hingga ekspresi bahagia yang dimana musik sangat berperan penting sebagai pendukung segala suasana penyemangat penari serta pemandu gerakan.

Pada *run trough* pertama pembimbing dan penguji serta dosen lainnya memberikan beberapa kritikan dan masukan. Pertama dimulai dari wiraga, wirama dan wirasa penari yang kurang, dikarenakan pada proses karya akhir tari ini saya menggunakan penari didik saya sendiri yang notabene anak SMA yang bukan penari professional seperti karya koreografer yang lain serta disamping itu juga bentuk motif gerak yang susah didapatkan dengan tema tari yang bernuansa agama yang memiliki kesensitifan yang tinggi dalam penggarapan yang saling bertolak belakang dengan bentuk ruang gerak yang besar, serta beberapa gerakan dan pola lantai yang monoton harus dibuat lebih variatif. Lalu dilanjutkan dengan *run through* kedua dengan jeda waktu tidak cukup seminggu, pada *run through* kedua para penguji dan pembimbing memberikan kembali kritikan dan masukan yang hampir sama dengan *run through* pertama yaitu lebih menekankan, wiraga, wirasa dan wirama penari yang sudah lumayan bagus dibanding *run through* pertama. Namun, perubahan bentuk sistem pementasan yang pada awalnya rumah adat digunakan hanyalah sebagai latar belakang pertunjukan namun, di *run through* kedua ini para penguji dan pembimbing memberi masukan untuk menggunakan rumah adat yang awalnya hanyalah sebagai latar dari pertunjukan menjadi sebuah bagian dari pertunjukan, dalam hal ini para penguji dan pembimbing memaksudkan untuk karya akhir yang awalnya berupa sistem pemanggungan menjadi koreografi lingkungan berbentuk dokumentasi tari.



Gambar 4. Run Through I  
(dok. Alfian 15 Desember 2020)

Terlihat 5 orang penari bergerak dengan bentuk kostum pada bagian bawah (rok) memberi efek desain yang lebih estetik, dimana karya ini memiliki beberapa makna didalamnya disetiap bagian-bagian tertentu, mode penyajian dalam karya ini sangat kental dan ditunjang dengan garapan musik tradisional modern yang dikemas dalam suatu garapan tari yang berjudul *Mappanre Temme'* ini.

## 2. Pementasan.

Pada *run trough* pertama pembimbing dan penguji serta dosen lainnya memberikan beberapa kritikan dan masukan. Pertama dimulai dari wiraga, wirama dan wirasa penari yang kurang, serta beberapa gerakan dan pola lantai yang monoton harus dibuat lebih variatif. Lalu di lanjutkan dengan *run through* kedua dengan jeda waktu tidak cukup seminggu, pada *run through* kedua para penguji dan pembimbing memberikan kembali kritikan dan masukan yang hampir sama dengan *run through* pertama yaitu lebih menekankan, wiraga, wirasa dan wirama penari. Namun, perubahan bentuk sistem pementasan yang pada awalnya rumah adat digunakan hanyalah sebagai latar belakang pertunjukan namun, di *run through* kedua ini para penguji dan pembimbing memberi masukan untuk menggunakan rumah adat yang awalnya

hanyalah sebagai latar dari pertunjukan menjadi sebuah bagian dari pertunjukan dalam hal ini, para penguji dan pembimbing memaksudkan untuk karya akhir yang awalnya berupa sistem pemanggungan menjadi koreografi lingkungan berbentuk dokumentasi tari. Adapun pementasan dilakukan yaitu secara virtual yang dilakukan di auditorium dimana dosen selaku penguji dan pembimbing menilai karya tari ini melalui ujian *run through* I, II dan pagelaran karya akhir yang berbentuk dokumentasi tari, beberapa adegan yang ada dalam karya tari ini yaitu :

a. Adegan I



Gambar 5: Para penari berjalan beriringan menuruni tangga sambil menggenggam pelita.  
(dok. Alfian 15 Desember 2020)

Lima orang penari menurungi tangga dengan membawa sulo menggambarkan orang bugis menyalakan lampu pelita (*sulo*) dari dalam rumah (*bolae*) menuju keluar rumah, dimana dalam hal ini menyimbolkan bahwa agama sebagai cahaya membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang.

b. Adegan II



Gambar 6 : Penari bermain ke halaman rumah dengan menggambarkan

ketegasan serta hentakan kaki sebagai bentuk semangat dan suka cita.

(dok. Alfian 15 Desember 2020)

Setelah menyimpan pelitanya, penari lalu berpindah keluar kedepan halaman untuk menggambarkan suasana semangat dan suka cita. Gerak yang menggambarkan ketegasan, kelincahan serta hentakan kaki sebagai bentuk semangat anak-anak menuntun ilmu agama dalam belajar Alquran, dalam gerakan ini pula banyak gerakan-gerakan yang mempunyai simbol seperti gerak tangan diatas yang artinya berdoa, serta bentuk motif gerak *mappolo sikku'* (siku tangan yang terlihat jelas patahan antara sendi lengan dan tangan manusia) yang dinisiasi dari huruf Alquran yang kemudian diolah dengan menghadirkan estetika gerak.

c. Adegan III



Gambar 7. belajar mengaji bersama.  
(dok. Afian 15 Desember 2020)

Gerak yang menggambarkan anak-anak belajar Alqur'an sampai selesai dan menyusun bangkunya kembali hingga penggambaran bentuk mengaji dalam huruf vokal sesungguhnya. Gerak yang menggambarkan anak-anak dengan penuh semangat dalam belajar mengaji dalam hal ini mereka melakukan wudhu bersama sebelum mengambil bangku mengaji mereka dan melakukan kegiatan aktivitas belajar mengaji dalam hal ini gerak yang dilakukan pada adegan dituangkan dalam bentuk aktivitas sesungguhnya. Dalam hal ini mengaji hanya melafalkan huruf-huruf vokal Alquran sebagai lafadz dari penyanyi sebagai

bentuk mengingat kembali dialeg tata bacaan orang bugis dalam melafalkan Alquran sebelum adanya tata metode iqra.

d. Adegan IV



Gambar 8 : penari bermain dengan menggunakan rok lebar mereka sebagai bentuk rasa syukur dan senang setelah mengaji bersama.  
(dok. Alfian 15 Desember 2020)

Terlihat 5 orang penari berada dibawah rumah yang mengisi masing-masing tiang yang menyatu dengan memberi efek estetis, selain itu tiang-tiang rumah didalam tari ini memaknakan bahwa agama adalah tiang dalam kehidupan dan dalam berperilaku. Gerak pada bagian ini, menggambarkan anak-anak setelah melakukan mengaji mereka lalu melipat sarung yang telah di pakainya, dalam hal ini gerak yang di tuangkan adalah bentuk suka cita dengan gerak menggunakan rok sebagai properti dalam permainan gerak ini.

e. Adegan V

Gerak pada bagian ini penari bersiap-siap untuk *Mappanre Temme'* bersama dengan menggunakan properti baki (kappara) sebagai ungkapan simbol dalam prosesi tradisi *Mappanre Temme'* ini.



Gambar 9 : Para penari naik ke rumah bersama untuk *Mappanre temme'* bersama.  
(dok. Alfian 15 Desember 2020)

Gerak pada bagian ini adalah peralihan gerak menuju akhir dimana para penari naik ke atas rumah kembali untuk *mappatemme* bersama dalam hal ini penari peralihan menuju ke akhir dengan menggunakan properti tambahan terlebih dahulu setelah itu mereka mengimprovisasi gerak mereka masing-masing sambil menyimpan baki tengah para penari sebagai ungkapan simbol rasa syukur bersama atas hasil belajar yang mereka dapatkan.

## KESIMPULAN

Dalam garapan karya tari *Mappanre Temme'* ini mengajarkan kita bahwa pentingnya dari kecil hingga remaja anak-anak dibimbing untuk belajar agama demi bekal untuk pegangan hidupnya kelak mereka tua nanti, adapun kebiasaan tersebut yakni bagaimana mereka belajar mengaji (membaca Alqur'an). Namun dalam belajar membaca Alqur'an ada keunikan tersendiri bagi orang-orang bugis dalam mengajarkan tata cara mengaji mereka, para guru mengaji tersebut memiliki dialeg bacaan dalam bahasa bugis ketika dalam mengajarkan Alqur'an atau biasa disebut dengan *mallefu'*. Namun demikian karena arus modernisasi dan perkembangan teknologi kebiasaan ini sedikit demi sedikit dilupakan dan berpindah ke tata cara yang sekarang dikenal dengan metode Iqra, Adapun demikian bukanlah hal yang menjadi momok karena pada dasar dan tujuan yang dicapai sama, dalam hal ini yang diangkat adalah bagaimana proses anak-anak mulai dari

berangkat mengaji bersama, belajar bersama dan hingga kelak mereka menamatkan Alqur'an tersebut. Demikianlah penamatan Alqur'an ini sebagai bentuk ide penciptaan tarian yakni *Mappanre Temme'*.

Garapan karya tari *Mappanre Temme'* ini membutuhkan totalitas dan kesabaran dalam setiap proses penggarapan. Banyak hubungan kerjasama yang timbul dalam proses penggarapan ini seperti hubungan kerjasama dengan beberapa pendukung karya tari seperti penari, pemusik, dokumentasi, crew serta beberapa teman-teman seperjuangan yang banyak memberi semangat dan bantuannya juga. Komunikasi dan kemampuan memanfaatkan waktu seefisiennya sangat diperlukan juga dalam proses ini dikarenakan setiap penari dan pemusik memiliki pekerjaan dan kesibukan yang berbeda-beda sehingga sangat dibutuhkan waktu untuk latihan secara maksimal setiap pertemuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo Y. 2016. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media

Meri La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* (Cetakan pertama). Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Hadi, Sumandiyo Y. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Robby Hidajat. 2011. *Koreografi dan kreatifitas*: Yogyakarta.

Sumaryono, Sunandar Endo. 2006. *Tari Tontonan* (Buku Pelajaran Kesenian Nusantara). Jakarta: LPSN

Royce, Peterson Anya. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X Wildaryanto. Bandung

Chaerul Mundzir, *Tradisi Mappanre Temme'*: Laporan Rihlah Vol. I Nomor 2/2014.

Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan* Makassar: Laporan Fisbud Unhas, 1976.

Sewang, Ahmad. M. *Islamisasi Kerajaan Gowa – Abad XVI sampai Abad XVII* Cet II: Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Rizaldi, dalam karya *Mappatemme Baine* di festival Sulawesi Techno Expo 2019.

Ilham haruna, dalam karya *Massuro Baca* di Fls2n tingkat SMA Provinsi Sulsel 2017.